

**PERALIHAN PENERAPAN PEMBELAJARAN BIOLOGI SECARA LANGSUNG KE
PEMBELAJARAN MELALUI MEDIA DARING**

¹Dewi Rulia Sitepu, ²Khairina Afni

¹dewiruliasitepu@gmail.com, ²khairinaafni89@gmail.com

^{1,2}STKIP Budidaya Binjai

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa dalam peralihan penerapan pembelajaran biologi secara langsung ke pembelajaran melalui media daring. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 yang berjumlah 36 siswa XI IPA SMA Negeri 1 Padang Tualang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dengan 31 butir pernyataan. Dari perhitungan data yang diperoleh menunjukkan bahwa persepsi siswa dalam mengikuti pembelajaran biologi secara daring masuk dalam kriteria kurang positif. Hal ini dapat dilihat dari pada indikator menerima/menyerap bahwa besar skor 2012,5 dengan besar persentase 34,16%. Indikator mengerti/memahami besar skor 1875 dengan besar persentase 31,84%. Dan indikator menilai besar skor 2002,8 dengan besar persentase 34%. Maka dari itu, persepsi siswa SMA Negeri 1 Padang Tualang dalam mengikuti penerapan pembelajaran biologi secara daring “Kurang Positif”.

Kata Kunci : Pembelajaran biologi, pembelajaran langsung, pembelajaran daring

ABSTRACT

This study aims to describe students' perceptions in the transition from applying biology learning directly to learning through online media. The sample in this study were students of class XI IPA 1, totaling 36 students of XI IPA SMA Negeri 1 Padang Tualang. The type of research used in this research is descriptive research with a quantitative approach. The research instrument used was a questionnaire with 31 statement items. From the calculation of the data obtained, it shows that students' perceptions of participating in online biology learning fall into the less positive criteria. This can be seen from the receiving/absorbing indicator that the score is 2012.5 with a percentage of 34.16%. The indicator understands/understands a large score of 1875 with a percentage of 31.84%. And the indicator assesses the large score of 2002.8 with a large percentage of 34%. Therefore, the perception of Padang Tualang 1 Public High School students in participating in the application of online biology learning is "less positive".

Keywords : Biology learning, hands-on learning, online learning

I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi (lembaga) pendidikan atau tempat proses pendidikan dilakukan, yang mana didalam terdapat proses pembelajaran antara tenaga pendidik dan siswa seperti memberikan bahan ajar, berinteraksi, berdiskusi, menyelesaikan soal dan dilakukan di dalam ruang lingkup yang sama. Namun pada saat ini di Indonesia menghentikan segala proses pembelajaran disekolah dan menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan media daring (dalam jaringan) yang dilakukan dirumah masing-masing, hal ini disebabkan munculnya *viruscovid-19* yang dianggap membahayakan kesehatan manusia, dan diyakini virus ini menular lewat kontak langsung antar individu ketika berinteraksi, sehingga memaksa pemerintah untuk menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) melalui media daring (dalam jaringan), yang mana bertujuan untuk menekan penularan dari virus tersebut. Pembelajaran jarak jauh melalui media daring (dalam jaringan) menjadi salah satu alternatif yang dianjurkan pemerintah agar siswa/siswi tetap belajar ditengah-tengah pandemi ini.

Di Indonesia umumnya sistem pembelajaran yang diterapkan merupakan pembelajaran langsung, yang mana terdapat interaksi seperti diskusi, tanya jawab yang dilakukan disekolah. Namun pada saat ini, pemerintah terpaksa meliburkan pembelajaran yang ada disekolah dan menerapkan pembelajaran daring (dalam jaringan) yang bisa terapkan dirumah. Hal ini dikarenakan merabahnya virus *covid-19* yang dianggap berbahaya. Sehingga pembelajaran daring (dalam jaringan) dianggap sebagai solusi yang tepat dalam menekan penyebaran virus *covid-19*. Pembelajaran matematika dengan media daring merupakan pembelajaran yang mana dalam penerapannya memanfaatkan jaringan internet.

Namun, dalam penerapan pembelajaran matematika dengan media daring masih terdapat kendala-kendala yang dialami baik dari guru maupun siswa, baik itu dari segi penerapan maupun fasilitas yang digunakan. Tentunya hal ini akan memicu persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan media daring. Pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan metode pembelajaran yang dapat diterapkan walaupun tidak dalam ruang lingkup yang sama atau sering disebut PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Menurut Brown (dalam Nur Hadi Waryanto, 2016) pembelajaran elektronik (Pembelajaran *Online*) merupakan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (Internet, Lan, Wan) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitasi serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya. Pembelajaran daring (dalam jaringan) atau di Indonesia sering disebut dengan pembelajaran secara *online* merupakan sebuah inovasi teknologi yang mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap perubahan proses pembelajaran, dimana proses belajar tidak lagi hanya mendengarkan uraian materi dari guru tetapi siswa juga melakukan aktivitas lain seperti mengatasi keterbatasan waktu dan ruang antara peserta didik dan tenaga pengajar, mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang, meningkatkan kuantitas peserta didik, dapat berkomunikasi baik sesama peserta didik, peserta didik dengan pengajar, misalnya melalui web, chatting dan email yang dapat digunakan dalam membantu proses pembelajaran.

Pembelajaran elektronik atau e-Learning telah dimulai pada tahun 1970-an (Waller and Wilson, 2001) dan berbagai istilah telah coba digunakan untuk menjelaskan tentang apa itu pembelajaran elektronik, seperti antara lain adalah: on-line learning, internet-enabled

learning, virtual learning, atau web-based learning. Jadi secara umum syarat sebuah aktifitas elearning adalah: a. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan jaringan LAN, MAN ataupun WAN yang tentu saja berbasis internet b. Tersedianya dukungan layanan atau materi belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta belajar, bisa saja berupa softcopy, hardcopy atau cdrom, dan c. Tersedianya dukungan layanan konsultasi yang dapat membantu peserta belajar apabila mengalami kesulitan. Dengan demikian, secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa e-learning merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (Internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitasi serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya (Brown, 2000; Feasey, 2001).

Menurut Wekke & Hamid, (dalam Nurul Lailatul Khusniyah & Lukman Hakim,2019: 20)mereka mengakatan “Teknologi informasi dapat diterima sebagai media dalam proses pendidikan, termaksud membantu proses belajar mengajar, yang juga melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi”. Maka dari itu, pemerintah sangat menganjurkan pembelajaran daring (dalam jaringan) mampu diterapkan disekolah-sekolah, untuk bisa menekan kepadatan aktivitas diluar rumah, agar mampu menekan penularan *virus covid-19*, karena sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) dianggap sangat cocok disituasi yang seperti ini.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini bisa dikatakan sangat pesat dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pengajaran maupun belajar. Menurut Keengwe dan Georgina(dalam Nurul Lailatul Khusniyah & Lukman Hakim,2019: 20) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perkembangan teknologi memberikan perubahan

pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran. Perubahan pelaksanaan dalam hal ini mungkin dapat dikaitkan dengan sistem penerapan pembelajaran daring (dalam jaringan) yang dapat diterapkan ditempat masing-masing tanpa harus bertatap muka atau dalam ruang lingkup yang sama. Selain itu kemajuan teknologi juga dapat mempermudah siswa/siswi dalam memperoleh informasi baik dari segi pendidikan maupun diluar pendidikan, hal ini sejalan dengan pendapat Wekke & Hamid, (dalam Nurul Lailatul Khusniyah & Lukman Hakim,2019: 20) mereka mengakatan Teknologi informasi dapat diterima sebagai media dalam proses pendidikan, termaksud membantu proses belajar mengajar, yang juga melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi.

Pembelajaran daring memiliki potensi yang cukup besar untuk mendukung keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. berikut ini manfaat pembelajaran daring, sebagaimana pendapat sudarman Dannin & Kharir (2010:29) dan Made wena (2010:2013-214) (dalam Pustyta Sari, 2015 :27_28). Kelebihan Pembelajaran daring.

- a. Mengatasi persoalan jarak dan waktu
E-learning membantu pembuatan koneksi yang memungkinkan peserta didik masuk dan menjelajahi lingkungan belajar yang baru, mengatasi hambatan jarak jauh dan waktu. Hal ini memungkinkan pembelajaran bisa diakses dengan jangkauan yang lebih luas atau bisa diakses dimana saja dan tanpa terkendala waktu atau bisa diakses kapan saja.
- b. Mendorong sikap belajar aktif
E-learning memfasilitasi pembelajaran bersama dengan memungkinkan peserta didik untuk bergabung atau menciptakan komunitas belajar yang memperpanjang kegiatan

- belajar secara lebih baik di luar kelas baik secara individu maupun kelompok. Situasi ini dapat membuat pembelajaran lebih konstruktif, kolaboratif, serta terjadi dialog baik antar guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik satu sama lain.
- c. Membangun suasana belajar baru
Dengan belajar secara online, peserta didik menemukan lingkungan yang menunjang pembelajaran dengan menawarkan suasana baru sehingga peserta didik lebih antusias dalam belajar.
- d. Meningkatkan kesempatan belajar lebih
E-learning meningkatkan kesempatan untuk belajar bagi peserta didik dengan menawarkan pengalaman virtual dan alat-alat yang menghemat waktu mereka, sehingga memungkinkan mereka belajar lebih lanjut.
- e. Mengotrol proses belajar
Baik guru maupun peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai bagaimana bahan ajar dipelajari. E-learning juga menawarkan kemudahan guru untuk mengecek apakah peserta didik mempelajari materi yang diunggah, mengerjakan soal-soal latihan dan tugasnya secara online.
- f. Memudahkan pemuktakhiran bahan ajar bagi guru
E-learning memberikan kemudahan bagi guru untuk memperbaharui, menyempurnakan bahan ajar yang diunggah dengan e-learning. Guru juga dapat memilih bahan ajar yang lebih aktual dan kontekstual.
- g. Mendorong tumbuhnya sikap kerja sama
Hubungan komunikasi dan interaksi secara online antar guru, guru dengan peserta didik dan antar peserta didik mendorong tumbuhnya sikap kerja sama dalam memecahkan masalah pembelajaran.
- h. Mengkomodasi berbagai gaya belajar
E-learning dapat menghadirkan pembelajaran dengan berbagai modalitas belajar (multisensory) baik audio, visual maupun kinestetik, sehingga dapat memfasilitasi peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda-beda. Pembelajaran daring (dalam jaringan) tentu memiliki kekurangan, sebagaimana dengan pendapat Munir (2009:167-177) (dalam Pustyta Sari,2015:28-29).
- a. Penggunaan pembelajaran daring(dalam jaringan) sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan pengajar/guru terpisah fisik ini bisa mengurangi atau bahkan meniadakan interaksi seara langsung anatar pengajar dan peserta didik. Kondisi itu bisa mengakibatkan pengajar dan peserta didik kurang dekat sehingga bisa menggagu keberhasilan proses pembelajaran. kurangnya interaksi ini juga dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka akan ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik,

- perilaku, sikap, sosial atau keterampilan peserta didik.
- c. Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.
 - d. Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.
 - e. Proses pembelajaran melalui e-learning menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.
 - f. Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet. Belum semua lembaga pendidikan bisa menyediakan fasilitas listrik dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran dengan e-learning. Jika peserta didik berusaha menyediakan sendiri fasilitas itu atau menyewa di warnet bisa terkendala masalah biaya.
 - g. Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.

- h. Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal.

Penelitian yang dilakukan Kharizatul adila dan Yuzna harisah (2020) dengan judul “Persepsi Siswa kelas X MIPA Negeri 1 Bojong Terhadap Pembelajaran *Online* Pada Pelajaran Matematika”. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap hasil angket persepsi siswa terhadap pembelajaran online dihasilkan pada aspek ketertarikan diperoleh 85,2% dengan kategori sangat positif. Pada aspek motivasi diperoleh 85% dengan kategori sangat positif. Pada aspek kepuasan diperoleh 71,7% dengan kategori positif. Pada aspek penilaian diperoleh 70,6% dengan kategori positif dan pada aspek tanggapan diperoleh 73,5% dengan kategori positif. Jadi, bisa dikatakan bahwa siswa menyukai pembelajaran *online*. Penelitian yang dilakukan Sobron A.N dkk (2019) dengan judul “Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring *Learning* Terhadap Minat Belajar Ipa”. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap hasil angket dari 26 siswa menunjukkan rata-rata skor 2,78 dengan persentasi 69,50 termasuk kategori setuju.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Padang Tualang, Jln Batang Serang, Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat. Dimana sampel yang digunakan berasal dari kelas XI IPA 1 yang berjumlah 36 siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket. Angket yang digunakan adalah angket tertutup (Suharsimi Arikunto (2006 : 168)) menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan skala

Likert dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju. Penelitian ini tidak menggunakan uji coba instrumen, karena dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *one shoot*. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 127), “*One shoot* atau pengukuran sekali saja”. Artinya ketika pertama kali menyebarkan angket ke responden, maka hasil dari satu kali penyebaran angket dipakai dalam subjek penelitian yang sesungguhnya.

Data dari angket dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah menurut Ridwan (2004 : 71_95) sebagai berikut :

1. Menghitung nilai responden dan masing-masing aspek atau variabel.
2. Merekap nilai
3. Menghitung nilai rata-rata
4. Menghitung presentasi dengan rumus

$$DP = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

DP = Deskriptif Presentase

n = Skor empirik (Skor yang diperoleh)

N = Skor maksimal pertanyaan

Untuk menentukan jenis deskriptif yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel, dan perhitungan deskriptif persentase kemudian ditafsirkan kedalam kalimat. Pengkategorian dalam penelitian ini menggunakan Mean dan Standar Deviasi. Menurut Saifudin azwar (2010 : 163) (dalam Aditya Dwi Nugroho, 2016) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan penilaian acuan norma (PAN).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat persepsi siswa dalam peralihan penerapan pembelajaran biologi secara langsung ke pembelajaran melalui media daring. Persepsi yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan atau sudut pandang siswa terhadap peralihan penerapan pembelajaran biologi dengan media daring yang berdasarkan indikator menerima/menyerap, mengerti/memahami, dan menilai.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Mengenai Persepsi Siswa Dalam Peralihan Penerapan Pembelajaran Biologi Secara Langsung Ke Pembelajaran Melalui Media Daring Berdasarkan Indikator Menerima/Menyerap Di SMA Negeri 1 Padang Tualang.

No	Interval	Kriteria	Frek	%
		Sangat		
1	X > 69.61	Positif	1	2,7
2	60.47 < X < 69.61	Positif	9	25
		Kurang		
3	51.33 < X < 60.47	Positif	14	38.8
4	42.19 < X < 51.33	Negatif	9	25
		Sangat		
5	X < 42.19	Negatif	3	8.3
Total			36	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Mengenai Persepsi Siswa Dalam Peralihan Penerapan Pembelajaran Biologi Secara Langsung Ke Pembelajaran Melalui Media Daring Berdasarkan Indikator Mengerti/Memahami Di SMA Negeri 1 Padang Tualang.

No	Interval	Kriteria	Frek	%
		Sangat		
1	X > 69.18	Positif	4	11.1
2	57.78 < X < 69.18	Positif	7	19.4
		Kurang		
3	46.38 < X < 57.78	Positif	11	30.5
4	34.98 < X < 46.38	Negatif	12	33.3
		Sangat		
5	X < M – 34.98	Negatif	2	5.5
Total			36	100

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Mengenai Persepsi Siswa Dalam Peralihan Penerapan Pembelajaran Biologi Secara Langsung Ke Pembelajaran Melalui Media Daring Berdasarkan Indikator Menilai Di SMA Negeri 1 Padang Tualang.

No	Interval	Kriteria	Frek	%
1	$X > 80.41$	Sangat Positif	2	5.5
2	$63.89 < X < 80.41$	Positif	6	16.6
3	$47.37 < X < 63.59$	Kurang Positif	16	44.4
4	$30.85 < X < 47.37$	Negatif	11	30.5
5	$X < M - 30.85$	Sangat Negatif	1	2.7
Total			36	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa pada indikator menerima/menyerap berada pada kriteria “Sangat Negatif” sebesar 8,33 % (3 siswa), “Negatif” sebesar 25% (9 siswa), “Kurang Positif” sebesar 38,88% (14 siswa), “Positif” sebesar 25 % (9 siswa), “sangat tinggi” 2,77%(1siswa). Hasil tertinggi dari 12 pernyataan berada pada kriteria “Kurang Positif”. Hal ini dikarenakan adanya pernyataan negatif yang dijawab oleh siswa yaitu: (1) Biaya yang dikeluarkan dalam mengikuti penerapan pembelajaran matematika dengan media daring relatif mahal, (2) Kesulitan dalam berinteraksi antara siswa dan guru menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran matematikadengan media daring, (3) Saya merasa kesulitan dalam menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam mengikuti penerapan pembelajaran matematika dengan media daring (4) Bahan pelajaran matematika dengan media daring saya terima dengan jelas tetapi muda lupa, (5) Pemberian tugas-tugas dalam penerapan pembelajaran matematika dengan media daring membuat saya jenuh, dan (6) Koneksi yang buruk menjadi salah satu penghambat bagi saya dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan media daring.

Pada indikator mengerti/memahami berada pada kriteria “Sangat Negatif” sebesar 5,55 % (2 siswa), “Negatif” sebesar 33,33% (12 siswa), “Kurang Positif” sebesar 30,55% (11 siswa), “Positif” sebesar 19,44 % (7 siswa), “sangat tinggi” 11,11% (4 siswa). Hasil tertinggi dari 10 pernyataan berada pada kriteria “Negatif”. Hal ini dikarenakan adanya pernyataan negatif yang dijawab oleh siswa yaitu: (1) Saya sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tanpa bimbingan guru, (2) Kesulitan dalam berdiskusi dengan teman membuat saya sering mengalami kegagalan dalam memahami materi yang diberikan, (3) Ketika saya bertanya guru sering terlambat dalam merespon pertanyaan yang saya ajukan, hal ini dapat menyebabkan saya mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan, (4) Pembagian materi dalam bentuk makalah sering membuat saya merasa bingung dalam memahami materi yang diajarkan, dan (5) Tanpa bantuan guru, saya mengalami kesulitan dalam menyerap materi yang diberikan.

Dan indikator menilai berada pada kriteria “Sangat Negatif” sebesar 2,77% (1 siswa), “Negatif” sebesar 30,55% (11 siswa), “Kurang Positif” sebesar 44,44% (16 siswa), “Positif” sebesar 16,66 % (6 siswa), “sangat tinggi” 5,55% (2 siswa). Hasil tertinggi dari 9 pernyataan berada pada kriteria “Kurang Positif”. Hal ini dikarenakan adanya pernyataan negatif yang dijawab oleh siswa yaitu: (1) Belajar matematika dengan media daring sangat membosankan, (2) Belajar matematika dengan media daring sangat sulit, (3) Belajar matematika dengan media daring sangat tidak menyenangkan, dan (4) Sangat sulit bagi saya dalam memahami materi yang diberikan tanpa adanya bantuan dari guru.

Berdasarkan keseluruhan indikator menunjukkan persentase yang diperoleh indikator menerima/menyerap sebesar 34,16%, dan indikator mengerti/memahami 31.84%, dan

indikator menilai sebesar 34 %. Maka persentase menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan media daring berada pada kriteria kurang positif.

B. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan media daring masuk kedalam kriteria yang kurang positif, hal ini didasarkan bahwa siswa menganggap bahwa pembelajaran matematika dengan media daring sulit dalam penerapannya, seperti dalam berdiskusi dengan guru, berinteraksi dengan guru maupun teman, tentu ini menjadi alasan yang cukup kuat dalam membangun persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan media daring. Selain itu keluhan seperti memahami materi dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan media daring juga mempengaruhi, siswa menganggap bahwa dalam memahami materi yang diberikan dengan media daring sangat berbeda ketika belajar secara tatap muka, hal ini didasarkan ketika siswa masih belajar secara tatap muka guru masih dapat memantau secara langsung, membimbing secara langsung, dan siswa juga masih dapat bertanya secara langsung dibandingkan ketika belajar secara daring, hal ini juga mempengaruhi persepsi siswa. Hal ini juga ditemukan pandangan dari Susiati (2022) yang menyatakan bahwa pada pembelajaran luring atau tatap muka di sekolah pun belum dapat dilakukan secara optimal. Di Kabupaten Bekasi, khususnya di SMAN 1 Cikarang Barat pada awal tahun pelajaran 2021-2022 termasuk wilayah dengan kategori PPKM level 1-3 sehingga pemerintah Kabupaten Bekasi memberi kebijakan kepada pihak sekolah untuk dapat melakukan proses pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dengan tetap mengikuti disiplin protokol kesehatan dengan baik dan atas izin dari orang peserta didik, sejak pertengahan Agustus 2021. Hal ini membuat guru harus dapat mengikuti perkembangan digital untuk menunjang

pembelajaran yang dapat berpengaruh penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia di masa pandemi.

Selain itu, terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menyediakan fasilitas seperti *smartphone* dan kuota internet dikarenakan keadaan ekonomi yang kurang memadai dan jaringan internet juga menjadi kendala bagi beberapa siswa. Maka dari itu perlunya bagi pihak sekolah dalam memperbaiki sistem belajar dengan media daring agar mumbuhkan rasa kepercayaan diri bagi siswa, bahwa belajar dengan media daring juga dapat memberikan dampak yang positif asalakan masalah-masalah yang telah diuraikan diatas segera diatasi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada siswa SMA Negeri 1 Padang Tualang dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan media daring berada pada kriteria kurang positif. Maka dari itu, persepsi siswa SMA Negeri 1 Padang Tualang dalam mengikuti penerapan pembelajaran matematika secara daring “Kurang Positif”.

REFERENSI

- Adila, Kharizatul, Harisah, Yuzna, 2010. "Persepsi Siswa Kelas X Mipa Sma Negeri 1 Bojong Terhadap Pembelajaran Online Pada Pelajaran Matematika". (Seminar Nasional Pendidikan Matematika Volume 1 Nomor 1 Pendidikan Matematika – FKIP UniversitasPekalongan).
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, A dan Prabantoro, G. 2005. *Pemanfaatan Fasilitas Gratis Di Dunia Maya Untuk Pengembangan Media E-Learning Murah (Studi Empiris Pengembangan Situs Kelas Sistem Informasi Manajemen - [Www.Kelassim.Tk](http://www.kelassim.tk))*. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2005 (SNATI 2005). Yogyakarta, 18 Juni 2005
- Khusniyah, Nurul Lailatul & Hakim, Lukam. 2019." *Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris*" (Jurnal Tatsqif, Volume 17, No. 1, Universitas Islam Negeri Mataram).
- Nugroho, Aditya Dwi, 2016. "*Hambatan Siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan Jasmani Di Mts Ma'arif Daarusholihin Sumberadi Mlati Sleman*" (Skripsi : Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Ridwan, 2004. *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*.Alfabeta : Bandung.
- Sari, Pusvyta. 2015. "*Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning*" (Jurnal Ummul Qura Vol 6, No 2, INSUD Lamongan).
- Sobron A.N dkk. 2019." *Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar Ipa*". (Jurnal Pendidikan Islam, vol 1, no 2, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo).
- Susiati, A. 2022. *Improving Learning Outcomes Using Google Classroom-Assisted Flipped Learning*. Jurnal Atrium Pendidikan Biologi, Volume 7. Issue 2. June 2022.
- Waryanto, Nur Hadi, 2006. "*on-learning Sebagai salah satu inovasi pembelajaran*" .(Jurnal Pythagoras, Vol. 2, No 1).